

Menyiapkan Kader Pemimpin Umat

Saya teringat ketika masih anak-anak, dan tinggal di desa tentang bagaimana menyiapkan pemimpin umat ke depan. Beberapa tokoh desa setempat, pikirannya tidak sebatas mengurus diri mereka sendiri, melainkan banyak dicurahkan untuk berpartisipasi membangun masyarakat. Mereka membangun masjid, madrasah, dan sentra-sentra pelayanan masyarakat yang memerlukan. Hidup di desa selalu diwamai oleh kebersamaan dan selalu ada nuansa berjuang untuk masyarakat, lewat tempat ibadah dan juga lembaga pendidikan.

Kehidupan ekonomi di pedesaan ketika itu belum semudah sekarang. Pada saat-saat tertentu masyarakat desa mengalami kesulitan mendapatkan bahan makanan. Biasanya jika terjadi kemarau panjang, para petani desa tidak bisa menanam padi atau lainnya, maka akan disusul oleh masa paceklik yang amat berat. Di masa seperti itu, masyarakat mengkonsumsi apa adanya, seperti ketela pohon, ubi-ubian dan sejenisnya yang bisa didapat. Akan tetapi, masyarakatnya memiliki solidaritas yang tinggi. Di masa-masa seperti itu, suasana saling menolong, memberi atau meminjami berjalan baik. Sehingga, tidak ada orang yang menderita gizi buruk, apalagi sampai mati kelaparan.

Masyarakat juga sudah merasa betapa pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, sekalipun tidak ada bantuan dari pemerintah ---baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, masyarakat dengan dipimpin oleh para tokohnya, bergotong royong membangun sekolah, madrasah dan juga tempat ibadah berupa musholla atau masjid. Saya ingat tidak ada suasana menunggu bantuan turun dari pemerintah. Jika memang dirasa sudah dianggap perlu di suatu wilayah dibangun sekolah, madrasah atau tempat ibadah, maka para tokoh mereka menggerakkan masyarakat untuk membangunnya. Gotong royong membangun fasilitas sosial itu dilakukan oleh semua. Yang merasa kaya menyumbang uang atau bahan bangunan, sedangkan yang tidak punya, mereka menyumbangkan tenaganya. Di antara mereka rasanya tidak ada yang berebut dan juga tidak ada yang menghindar. Berebut menjadi tokoh atau pemimpin juga tidak pernah saya lihat. Seorang tokoh atau pemimpin di desa itu secara alami diangkat dan atau dijadikan.

Yang saya masih terkesan dan amat sulit saya lupakan adalah perbincangan soal kader masa depan untuk membangun dan memimpin desa. Masyarakat ketika itu sudah merasakan betapa penting dan strategisnya posisi pemimpin. Pemimpin atau tokoh dipandang sebagai sosok yang berharga mahal. Mereka menganggap bahwa tidak semua orang bisa menjadi pemimpin atau tokoh. Orang-orang pilihan itu harus memiliki kelebihan di antara mereka yang dipimpin. Menurut anggapan masyarakat, yang saya tangkap dari berbagai perbincangan, pemimpin atau tokoh harus memiliki kelebihan, baik dari segi ilmu, ketrampilan, kepribadian dan juga lainnya. Pemimpin harus memiliki ide, cita-cita dan pengetahuan serta ketangkasan menyampaikannya kepada masyarakat. Karena itu, pemimpin harus bisa berpidato, berkhotbah di masjid dan juga hal lain yang dibutuhkan oleh masyarakat, termasuk memimpin doa.

Atas dasar pandangan bahwa betapa pentingnya kader pemimpin itu, maka para orang tua, tokoh dan pemimpin desa menyebut nama-nama anak muda tertentu yang diharapkan menjadi kader pemimpin masa depan. Bahkan anak muda yang dimaksudkan itu tidak jarang secara terbuka disebut sebagai kader. Anak-anak muda harapan desa kemudian bersemangat untuk pergi keluar desa, belajar apakah

ke pondok pesantren atau meneruskan pendidikan formal ke kota. Sudah barang tentu, sejak itu anak-anak muda yang keluar desa untuk menuntut ilmu sudah tumbuh kesadaran bahwa mereka adalah kader masa depan, yang akan disertai tugas mengelola sekolah, madrasah atau juga tempat ibadah yang telah dibangun oleh masyarakat. Saya yakin, anak-anak muda dengan kesadarannya bahwa mereka adalah kader masa depan, maka tatkala belajar di tempat mereka masing-masing, memiliki semangat dan jiwa sebagai seorang kader itu. Mereka tentu saja tidak akan tega mengecewakan masyarakatnya kelak tatkala sudah kembali ke desanya. Mereka yang telah disebut sebagai kader, merasa harus mendapatkan bekal sebanyak-banyaknya.

Para kader ini, jika suatu ketika pulang kampung juga mendapatkan apresiasi dari para tokoh atau pemimpin desa. Mereka diberi kesempatan untuk tampil dalam kegiatan, misalnya menjadi khotib Jum'at, pembicara dalam peringatan hari besar Islam dan lain-lain. Masyarakat, sekalipun tampilan para kader tersebut belum memuaskan, bergembira sebab betapapun adalah kader pemimpin mereka di masa depan. Dan akhirnya dengan para kader inilah maka lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan tempat ibadah yang dibangun menjadi semakin maju, karena ditangani oleh kader-kader yang telah menimba ilmu di tempat-tempat yang dipercaya.

Sayang rupanya perbincangan tentang kader masa depan, semakin lama semakin tidak terdengar lagi. Jika ada anak muda meninggalkan desanya untuk menuntut ilmu ke kota, maka semangat anak muda tersebut sudah tidak sebagaimana dahulu, ingin menjadi kader pemimpin masa depan. Mereka pergi ke kota menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sebatas dimotivasi agar kelak mendapatkan ilmu dan ijazah dan setelah itu bisa mendapatkan pekerjaan dan mendatangkan penghasilan yang tinggi. Pandangan para tokoh dan pemimpin desa tentang perlunya kader yang bisa memimpin desa masa depan, semakin surut dan bahkan menghilang. Jika demikian halnya, maka sesungguhnya desa tidak saja kehilangan kader, melainkan yang justru lebih disayangkan lagi adalah telah kehilangan kesadaran masa depan yang seharusnya dipersiapkan sejak sekarang. Oleh karena posisi kader dan pemimpin sedemikian strategisnya, maka cara berpikir masa depan orang dulu, perlu dihidupkan kembali. Allahu a'lam